



## Pelatihan Pembuatan Produk Pangan Tinggi Protein Hewani Bagi Keluarga Stunting di Desa Bendo, Sukodono, Sragen, Jawa Tengah

### *Workshop on High Animal Protein Food Production for Stunted Families in Bendo Village, Sukodono, Sragen, Central Java*

Akhmad Mustofa<sup>1\*</sup>, Irvia Resti Puyanda<sup>2</sup>, Nanik Suhartatik<sup>3</sup>, Titiek Farianti Djafar<sup>4</sup>,  
Anna Fajariyah<sup>5</sup>, Tri Marwati<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi dan Industri Pangan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

<sup>4-6</sup>Pusat Riset Teknologi dan Proses Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

\*Penulis Korespondensi : [garadaiva@gmail.com](mailto:garadaiva@gmail.com)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 30 Januari 2026;

Revisi: 20 Februari 2026;

Diterima: 28 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026

**Keywords:** Animal Protein;  
Balanced Diet; Nutritional  
Counseling; Stunting; Sukodono  
Sragen

**Abstract:** Healthy food and beverage consumption patterns, as well as family lifestyles, significantly impact toddler health, particularly those related to stunting. The objective of this activity was to provide knowledge on processing high-protein food products from animal products. The activity was conducted through counseling and practical training with mothers of children with stunting and pregnant women at risk of stunting. This activity was conducted in collaboration with BRIN (National Research and Innovation Agency), which is an implementation of the MOU between Fatipa Unisri and BRIN. The results showed that the mothers enjoyed this activity, resulting in their active involvement in the community service process. This program can benefit participants by providing knowledge and skills in processing high-protein foods from animal sources. This activity also aims to raise mothers' awareness of the importance of a balanced, nutritious diet in preventing stunting in children. In addition, participants were given training on how to select the right food ingredients and processing techniques that can maintain the nutritional content of animal products. This program is expected to be continued and discussed with other communities to create a healthy and stunting-free generation.

#### **Abstrak**

Pola konsumsi makanan dan minuman yang sehat dan juga pola hidup keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita, khususnya ketika berkaitan dengan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan tentang pengolahan produk pangan tinggi protein dari produk hewani. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan dan praktek bersama dengan para ibu – ibu yang memiliki anak menderita stunting dan juga ibu hamil beresiko stunting. Kegiatan ini dilakukan bersama BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), yang merupakan implementasi dari MOU antara Fatipa Unisri dan BRIN. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para ibu – ibu menyukai kegiatan ini sehingga mereka terlibat aktif dalam proses kegiatan pengabdian ini. Program ini dapat memberikan manfaat bagi peserta dalam memberikan pengetahuan dan juga keterampilan mengolah pangan tinggi protein hewani. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya pola makan bergizi seimbang dalam mencegah stunting pada anak. Selain itu, para peserta diberikan pelatihan tentang cara memilih bahan pangan yang tepat serta teknik pengolahan yang dapat mempertahankan kandungan gizi produk hewani. Program ini diharapkan dapat diteruskan dan diperluas ke masyarakat lainnya untuk menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari stunting.

**Kata Kunci:** Penyuluhan Gizi; Pola Makan Seimbang; Protein Hewani; Stunting; Sukodono Sragen.

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Jawa Tengah dengan jumlah penduduk sebesar 997.485 jiwa (BPS, 2024). Menurut data dari hasil survey SSGI (Survey Standar Gizi Indonesia) penderita *stunting* di kabupaten Sragen pada tahun 2022 mencapai 24,3% (Sragen, 2023), atau sebanyak 5.085 balita yang menderita *stunting*. Angka tersebut masih lebih besar dari angka *stunting* rata – rata Jawa Tengah yaitu sebesar 20,8%. Berdasarkan data dari SSGI, ada 3 kecamatan di wilayah Sragen dengan angka *stunting* yang tinggi yaitu kecamatan Masaran, Mondokan dan Sukodono. Menurut data dari Puskesmas Sukodono disebutkan bahwa kecamatan Sukodono merupakan penyumbang *stunting* terbesar kedua di kabupaten Sragen (Aprilia, 2024). Data Dinas Kesehatan Sragen, kecamatan Sukodono memiliki persentase angka *stunting* mencapai 17,5%. Di tahun 2024, pemerintah kabupaten Sragen berhasil menurunkan angka stunting menjadi 15,8%, lebih rendah dari prevalensi stunting Jawa Tengah yaitu sebesar 17% (Puspasari et al., 2025).

Wilayah kerja Puskesmas Sukodono meliputi Desa Bendo, Desa Newung, Desa Jatitengah, Desa Juwok, Desa Pantirejo, Desa Majenang, Desa Karangnom, Desa Gebang dan Desa Baleharjo. Jumlah anak stunting di kecamatan Sukodono per Juli 2024 mencapai 357 anak dari total anak sebanyak 1709 anak yang ada di kecamatan ini (Puskesmas, 2024). Desa Bendo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukodono dengan luas 4,99 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 4.843 orang atau dengan kepadatan 970,5 orang untuk tiap kilometer persegi. (BPS, 2023). Menurut data dari Puskesmas Sukodono (Puskesmas, 2024), jumlah penderita *stunting* di desa ini ada sebesar 41 anak (15,4%) dari 267 balita yang ada di desa ini serta beberapa ibu hamil yang beresiko *stunting*.

Berdasarkan hasil survei awal dalam rangka melakukan observasi terhadap efektifitas pemberian PMT oleh pihak puskesmas Sukodono kepada para penderita *stunting*, oleh Tim Fakultas Teknologi dan Industri Pangan (FATIPA) Universitas Slamet Riyadi pada bulan September hingga November 2023, menunjukkan hasil bahwa di Desa Bendo pemberian PMT belum memberikan efek signifikan terhadap penurunan angka *stunting* (Mustofa & Suhartatik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang menyebabkan penderita belum mengalami perubahan signifikan. PMT telah dilakukan sehari sekali selama bulan Juli hingga November 2023.

Stunting pada balita dapat terjadi oleh beberapa hal (Agustina, 2022) yaitu:

- a. Rendahnya akses terhadap makanan bergizi khususnya protein hewani
- b. Infeksi pada ibu
- c. Kehamilan remaja,

- d. Gangguan mental pada ibu
- e. Hipertensi pada ibu
- f. Jarak kelahiran yang pendek
- g. Rendahnya akses pada pelayanan kesehatan
- h. Rendahnya akses terhadap sanitasi dan air bersih
- i. Rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi
- j. Pekerjaan ibu
- k. Tinggi badan ayah dan ibu
- l. Pendapatan keluarga
- m. Pola asuh
- n. Jumlah anggota keluarga
- o. Pemberian ASI eksklusif
- p. Pendidikan ibu
- q. Riwayat infeksi serta faktor genetik

Pada dasarnya balita dianggap stunting jika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Agustina, 2022).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa rendahnya berat badan bayi saat lahir merupakan penyebab yang paling berpengaruh terhadap timbulnya stunting (Windasari et al. (2020); Apriluana & Fikawati (2018); Aryastami et al. (2017). Bahkan penelitian Hardinata et al. (2023) menyatakan bahwa Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap stunting jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Namun demikian beberapa faktor lain juga ikut berpengaruh terhadap kejadian stunting pada suatu wilayah seperti pemberian ASI eksklusif, pendidikan orang tua, pendapatan rumah tangga, sanitasi yang layak, lama waktu sekolah bagi orang tua dan pernikahan dini (Windasari et al (2017); Apriluana & Fikawati (2018); Hanifah & Stefani (2022), Rahayu dan Khairiyati (2014).

Hasil penelitian pendahuluan di desa Bendo, Sukodono, Sragen (Mustofa & Suhartatik, 2024) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak stunting, belum bisa dikategorikan sebagai keluarga miskin sesuai dengan 14 kriteria keluarga miskin yang dinyatakan oleh BPS, sehingga sebenarnya keluarga memiliki kemampuan untuk memberikan makanan yang bergizi pada anak – anak. BPS menyampaikan bahwa sebuah keluarga dianggap miskin jika memiliki kriteria (Mustofa & Utomo, 2023) yaitu:

- a) Luas bangunan kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
- b) Lantai rumah berupa tanah, bambu ataupun kayu
- c) Dinding rumah berupa bambu, rumbia atau kayu kualitas rendah ataupun tembok tanpa plester
- d) Tidak mempunyai fasilitas BAB sendiri
- e) Penerangan rumah tidak menggunakan listrik
- f) Sumber air minum dari sumur, mata air tidak terlindungi, sungai atau air hujan
- g) Bahan bakar berupa kayu bakar, arang atau minyak tanah
- h) Mengonsumsi daging, susu atau ayam maksimal 1 kali seminggu
- i) Membeli pakaian baru maksimal sekali setahun
- j) Makan maksimal dua kali sehari
- k) Tidak mampu membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
- l) Pendapatan kurang dari Rp. 600.000,- per bulan
- m) Pendidikan kepala rumah tangga maksimal lulusan SD
- n) Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual senilai Rp. 500.000,-

Penelitian Mustofa and Suhartatik (2024) menduga bahwa salah satu penyebab stunting di desa Bendo adalah oleh kurangnya pengetahuan tentang makanan yang bergizi yang dapat mencegah stunting dan kreatifitas para ibu dalam memasak makanan bergizi yang dapat disukai oleh anak. Hal ini terlihat dari kurang berhasilnya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan Puskesmas selama ini. PMT yang diberikan bisa jadi tidak dikonsumsi oleh anak yang menderita stunting ataupun anak merasa bosan dengan menu PMT yang diberikan setiap hari.

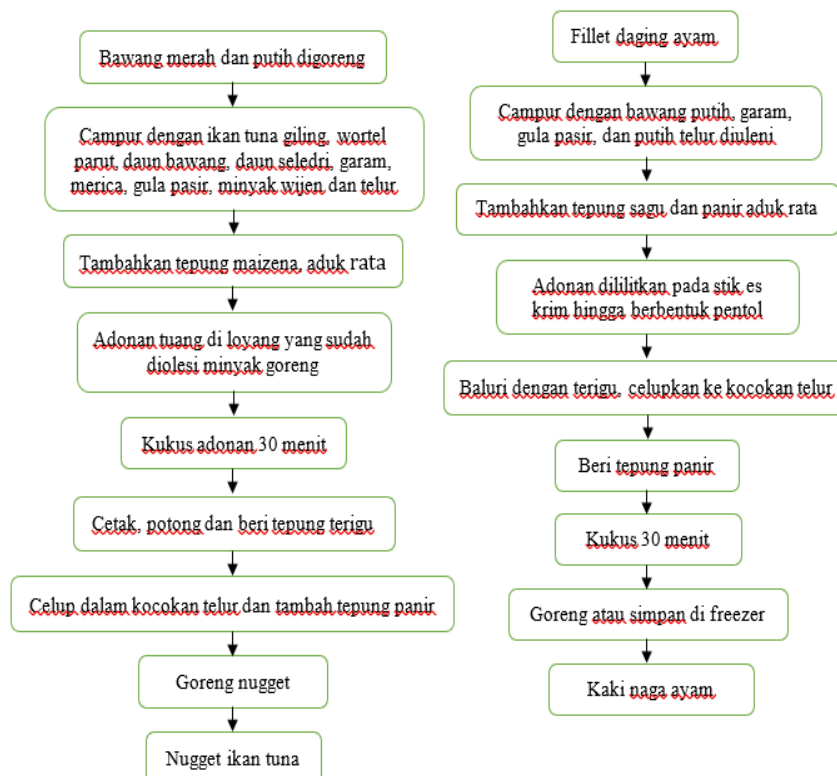
Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian Fatipa Unisri bersama BRIN melaksanakan kegiatan workshop yang bertujuan memberikan pelatihan pada ibu – ibu yang memiliki anak stunting dan juga ibu hamil yang beresiko stunting untuk mengolah bahan pangan tinggi protein hewani menjadi beberapa bentuk makanan yang bervariasi baik dari sisi rasa maupun bentuk makanannya. Diharapkan kegiatan ini akan merangsang ibu – ibu untuk berkreasi lagi dengan membuat makanan yang lebih bervariasi dan disukai oleh anak – anak.

## **2. METODE**

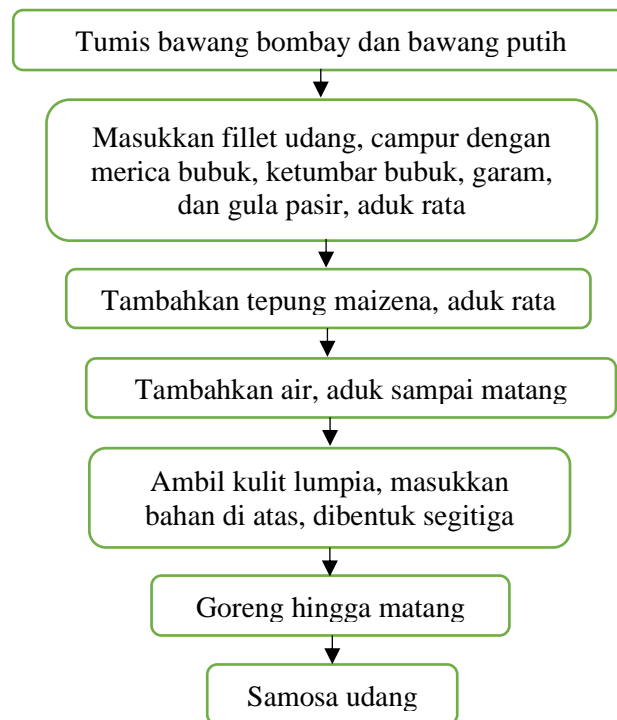
Program pengabdian dilakukan di desa Bendo, kecamatan Sukodono, kabupaten Sragen, provinsi Jawa Tengah. Metode yang dilakukan dalam program pengabdian ini berupa workshop dimana pelatih dan peserta secara bersama – sama mengerjakan apa yang disampaikan oleh pelatih. Kegiatan workshop ini dikerjakan melalui beberapa tahapan yaitu 1)

FGD dengan stakeholder yaitu Puskesmas Sukodono, Kepala Desa Bendo, dan kader kesehatan di desa Bendo. Kegiatan pertama ini untuk melakukan verifikasi data keluarga stunting dan berkoordinasi tentang pelaksanaan workshop. 2) pre tes bagi peserta workshop. *Pre-test* dilakukan dengan cara sederhana yaitu berupa quiz dengan bertanya langsung dan meminta para peserta menjawab ataupun pelatih menunjuk salah satu peserta bila belum ada yang menjawab. 3) pelaksanaan workshop dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap 1 berupa pelatihan pembuatan makanan dengan bahan berprotein tinggi yaitu ikan, udang dan ayam. Selanjutnya tahap 2 yaitu pemberian materi tentang pola makan anak, 4) evaluasi.

Dalam evaluasi ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pertama melakukan *post-test* berupa pemberian kuis dengan mengulang kembali pertanyaan saat *pre-test*. Tahap kedua yaitu penyampaian hasil pelatihan dan evaluasi dengan pengampu kepentingan yaitu Puskesmas Sukodono dan Kepala Desa Bendo. Evaluasi tersebut untuk melihat tingkat ketercapaian materi yang diberikan pada peserta. Sasaran dari workshop ini adalah orang tua yang memiliki anak stunting, ibu hamil beresiko stunting, anak – anak penderita stunting dan kader kesehatan setempat. Workshop pelatihan berupa pembuatan produk pangan dengan bahan baku ayam, udang dan ikan. Produk yang dibuat yaitu kaki naga ayam, nugget ikan tuna dan samosa udang. Diagram pembuatan ketiga produk tersebut dapat dilihat pada gambar 1, 2 dan 3.



**Gambar 1.** Diagram Pembuatan Nugget Ikan Tuna dan Diagram Pembuatan Kaki Naga Ayam.



**Gambar 2.** Diagram Alir Pembuatan Samosa Udang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program workshop dilaksanakan di Gedung Pertemuan Desa Bendo kecamatan Sukodono dan dilaksanakan pada Bulan Mei 2024 dengan melibatkan narasumber dari BRIN dan dari Program Studi Teknologi Pangan UNISRI Surakarta. Workshop diikuti oleh 34 peserta yang terdiri dari kader posyandu, ibu dari anak yang menderita stunting, pegawai puskesmas, dan pejabat desa. Kepala Desa Bendo menyampaikan bahwa pengenalan makanan bervariasi kepada anak sejak dini penting untuk dilakukan, karena pola makan dan kebiasaan makan yang lain merupakan salah satu yang bisa diwariskan dari orang tua kepada anak. Lebih lanjut juga disampaikan bahwa makanan tinggi protein tidak harus mahal dan bahkan bisa diperoleh di daerah sekitar dengan mudah.

Bagaimanapun juga edukasi kepada anak bisa merubah perilaku anak, terutama dalam menentukan pola makan dan gaya hidup (Suhartatik et al., 2020). Target sasaran dari kegiatan ini adalah orang tua yang memiliki anak stunting, ibu hamil beresiko stunting, anak – anak penderita stunting dan kader kesehatan setempat. Dasar pemilihan target ini adalah karena orang tua ataupun ibu hamil adalah orang bertanggung jawab terhadap makanan yang dikonsumsi anak, terutama ibu, sedangkan anak juga diajak dalam berkegiatan untuk meningkatkan daya tarik anak terhadap olahan hewani yang disediakan oleh penyelenggara. Kader kesehatan sengaja dilibatkan untuk meningkatkan ketrampilan dalam penyediaan

makanan dan bisa menjadi alternatif dalam ide menu PMT. Narasumber yang terlibat sebanyak 3 orang dosen, 3 orang narasumber dari BRIN, 4 orang mahasiswa, dan 1 orang tenaga laboratorium (praktisi). Peserta dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing narasumber akan berputar dan bergilir memberikan konsultasi atau pendampingan kepada peserta selain memberi ketrampilan olahan pangan. Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta adalah seputar makanan pengganti jika tidak mampu membeli tuna atau udang, bagaimana cara menangani anak yang sulit makan (anak pilih-pilih terhadap makanan), bagaimana teknik yang paling baik untuk mengolah ikan karena anak sulit makan ikan, dan juga pertanyaan seputar perilaku hidup sehat. Narasumber juga memberi penekanan terhadap pentingnya mengajarkan kepada anak untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta bagaimana PHBS bisa meningkatkan imunitas anak (Mustofa & Suhartatik, 2020).

Fokus penanganan stunting saat ini tidak hanya berfokus pada upaya penanganan, namun juga fokus pada upaya pencegahan (Mulyani et al., 2025) sehingga dalam kegiatan ini juga dilibatkan ibu hamil beresiko stunting. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang cukup dan bergizi tinggi. Bahkan mulai trimester pertama, ibu hamil harus sudah mulai memeriksakan kehamilannya supaya kesehatan ibu dan anak bisa dipantau secara langsung oleh tenaga kesehatan. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil adalah nutrisi yang harus cukup untuk ibu dan janinnya. Kebutuhan minimal protein untuk ibu hamil adalah 70-100 g per hari tergantung berat badan (Fara et al., 2022). Janin yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup akan menyebabkan perkembangan janin juga terhambat (Sukmawati, 2021). Pemantauan terhadap asupan makanan tinggi protein hewani harus dilakukan sejak bayi masih ada dalam kandungan dan hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting. Nutrisi janin harus mulai dipantau sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain protein hewani, nutrisi lain yang harus ada dalam makanan untuk ibu hamil adalah zat besi dan folat (Yusnita & Rustina, 2020). Asam folat atau biasa disebut Vitamin B9 merupakan nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan tabung saraf janin yang kemudian akan berkembang menjadi otak dan sumsum tulang belakang. Keduanya merupakan sistem kendali di dalam tubuh. Jika perkembangan otak dan sistem syaraf terganggu, maka pertumbuhan anak ke depannya juga akan terganggu. Tercukupinya kebutuhan asam folat juga terbukti menurunkan resiko keguguran.

Gerakan penanganan stunting yang saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah adalah pemberian makanan tambahan (PMT). Program ini dilaksanakan di seluruh Indonesia ditujukan kepada anak yang menderita stunting. PMT banyak mengalami kendala di lapangan, seperti menu yang tidak disukai oleh anak, keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan tenaga

penyedia makanan, ketersediaan bahan baku protein hewani yang kurang variatif di daerah-daerah tertentu, PMT yang salah sasaran karena yang makan ternyata bukan anak penderita stunting dan lain sebagainya. Workshop kali ini mengambil tema protein hewani karena ternyata peningkatan konsumsi protein hewani lebih banyak memberi efek signifikan terhadap percepatan pertumbuhan anak untuk mengejar ketertinggalan masa pertumbuhan (tumbuh kejar – *catch up growth*) (Sholikhati et al., 2023). Sragen merupakan wilayah dengan sebagian besar penduduknya merupakan petani dan pekerja pabrik (buruh).

Pendapatan utama keluarga dari hasil pertanian meskipun ada beberapa di antara keluarga yang bekerja di instansi pemerintah, guru, atau pekerja swasta (BUMN). Dengan wilayah yang terjangkau dan didukung oleh akses dengan wilayah lain yang baik, ketersediaan pangan di Sragen bisa dikatakan baik. Yang menjadi masalah adalah apakah masyarakat mau membeli atau tidak, apakah masyarakat mengetahui kalau konsumsi protein hewani penting bagi anak dalam masa pertumbuhan atau tidak, dan seterusnya. Sumber protein hewani yang mampu dijangkau di Sragen contohnya adalah berbagai jenis ikan air tawar (lele, nila, patin, mujair, dan lain-lain), daging unggas, dan telur, sedangkan untuk ikan laut ketersediaannya relatif terbatas. Jenis ikan laut yang ketersediaannya lumayan banyak adalah ikan bandeng, cumi, udang, dan ikan gembung. Untuk sumber protein susu tersedia dalam bentuk susu bubuk, sedangkan untuk susu segar tidak terlalu banyak. Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya protein hewani (Mugianti et. al., 2018), maka dalam pelatihan kali ini mengambil tema nugget ikan tuna, samosa udang, dan olahan ayam berupa kaki naga.

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang cukup tinggi kadar proteinnya. Perbandingan kandungan protein ikan tuna, ayam potong dan udang dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa ikan tuna memiliki protein yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ayam potong ataupun udang. Pembuatan produk pangan hewani dengan protein tinggi akan sangat membantu untuk mengendalikan ataupun mencegah stunting. Kadar protein ikan tuna, ikan tongkol, ikan gembung, dan ikan pindang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis ikan yang lain. Dari segi harga, ikan gembung bisa menjadi alternatif karena harganya lebih murah daripada yang lain. Sementara itu, kadar protein telur ayam kampung berkisar antara 10,87% dan telur ayam buras 8,97% (Ramadhani et al., 2019).

**Tabel 1.** Kandungan Protein dari Ikan Tuna, Ayam Dan Udang.

No	Item	Protein g/100g	Referensi
1.	Ikan Tuna	22,6 – 26,2	Warkey et. al. (2023)
2.	Ayam potong	13,6 – 16,8	Susanti et. al. (2021)
3.	Udang	12,8	Saputri and Febriyanti (2019)
4.	Ikan Nila	16,05	Matondang (2022)
5.	Ikan Patin	14,53	
6.	Ikan Lele	13,18	
7.	Ikan Bandeng	21,50	
8.	Ikan Mas	16,66	
9.	Ikan Gembung	21,40	
10.	Ikan Tongkol	26,30	
11.	Ikan Salmon	19,90	
12.	Ikan Teri	18,83	
13.	Ikan Pindang	27,00	

Nugget merupakan produk olahan pangan yang banyak disukai oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga lansia. Selain itu, pengolahan nugget relatif sederhana dengan bahan tambahan yang mudah diperoleh di sekitar, bisa diproduksi dalam jumlah yang banyak, dan bisa disimpan dalam lemari pendingin hingga saat diperlukan. Dari segi penyiapan menjadi praktis untuk sediaan bahan pangan berprotein tinggi di rumah, proses pembuatannya pun tidak memerlukan peralatan yang canggih. Keunggulan nugget dibanding olahan produk yang lain adalah sumber protein bisa diganti dengan aneka jenis ikan yang lain, baik ikan lele, ikan patin, ikan nila, ikan bawal, maupun ikan tongkol (Aprillia et al., 2022; Hehanussa & Kurnia, 2022; Rosselinda et al., 2018). Produk kedua adalah samosa udang. Samosa merupakan makanan khas India dengan kulit pastry renyah yang berbentuk segitisa dengan isian kentang dan sayuran atau daging (Sabila et al., 2023). Isian samosa bisa dimodifikasi dari sumber protein yang lain, selain udang (Rahayu et al., 2022). Samosa cocok untuk dijadikan makanan sampingan karena mempunyai kalori yang tinggi dan relatif kering, sehingga bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Samosa juga bisa dibuat sediaan yang disimpan dalam lemari pendingin dalam bentuk semi basah sehingga bisa disimpan lama dan dikeluarkan saat diperlukan, digoreng, dan kemudian disajikan. Samosa bisa menjadi alternatif olahan daging yang disukai oleh anak-anak. Produk ketiga yang ditawarkan adalah kaki naga. Olahan hewani yang satu ini mempunyai kenampakan yang lebih menarik daripada 2 produk yang lain karena desainnya yang diberi tusukan dan bisa dipegang langsung oleh anak tanpa harus menyentuh produknya (Gambar 1). Dari pengamatan kegiatan praktek pembuatan olahan daging ini, kaki naga adalah produk yang mempunyai daya tarik paling tinggi di hadapan anak-anak yang hadir.



**Gambar 3.** Kenampakan Kaki Naga Daging Ayam.

Selama pelatihan dilakukan, narasumber juga melakukan pendampingan serta konsultasi pada keluarga penderita stunting, baik kepada ibu maupun kepada anak (Gambar 2). Untuk keluhan orang tua tentang sulitnya anak untuk makan, diberi beberapa alternatif seperti merubah tampilan olahan makanan, memberikan makanan yang bervariasi kepada anak, melibatkan anak dalam menyiapkan makanan atau memilih menu makan hari ini, menetapkan jadwal yang teratur bagi anak untuk makan, dan membatasi jumlah minum saat anak makan supaya makanan yang masuk ke dalam tubuh lebih banyak. Pendampingan dari pihak lain juga diperlukan untuk membantu anak sadar bahwa makan makanan bergizi penting untuk menunjang pertumbuhan dan juga menentukan masa depannya sendiri. Untuk orang tua, diberikan saran supaya tidak memaksa anak untuk makan karena justru akan menimbulkan trauma pada anak. Lebih baik untuk memberi pemahaman kepada anak, bahwa makan itu penting dan menyenangkan.

Metode pelatihan menggunakan teknik praktik langsung agar orang tua lebih menguasai dari segi ketrampilan. Berbeda dengan teknik demonstrasi, dimana peserta pelatihan hanya bisa menonton saja. Kegiatan pelatihan yang disertai praktik langsung seperti ini seharusnya lebih sering dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dan ibu rumah tangga sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap penyiapan makanan dan menu di dalam rumah. Gambar 2 menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan dan praktek langsung olahan produk pangan hewani di Kelurahan Sukodono, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.



**Gambar 4.** Kegiatan pendampingan dan pengolahan produk pangan tinggi protein hewani.

Sebelum melakukan workshop dilakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan para orang tua tentang stunting, pangan sehat, pola asuh anak dan PHBS. Setelah selesai workshop dilakukan post test dengan soal yang sama untuk melihat apakah terjadi perubahan pemahaman para peserta terhadap apa yang telah diberikan. Hasil post test menunjukkan bahwa para peserta mengalami perubahan pemahaman yang signifikan khususnya pada pola asuh anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang diberikan dan memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengasuh anak sehingga diharapkan anak mereka tidak lagi mengalami stunting.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil Pengabdian di desa Bendo menunjukkan bahwa para peserta workshop memperoleh pengalaman baru dalam pembuatan berbagai produk pangan yang sebelumnya belum dikenal mereka. Mereka juga dapat memahami tentang pola asuh terhadap anak sehingga dapat membuat anak lebih sehat dan mencegah terjadinya stunting dalam keluarga.

#### ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian berterima kasih kepada Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah mendanai program pengabdian ini dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita)
- Aprilia, H. (2024). Penanggulangan stunting: Puskesmas Sukodono membentuk TIMUS GORI. *Kabarbaru.co*. <https://kabarbaru.co/penanggulangan-stunting-puskesmas-sukodono-membentuk-timus-gori/>
- Aprillia, N., Pujimulyani, D., & Suryani, C. (2022). Pengaruh penambahan bubuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan lama waktu pengukusan terhadap sifat fisik, kimia, dan tingkat kesukaan nugget lele dumbo. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 199–204.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0–59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight as the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(16). <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Sukodono dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Sragen.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sragen dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Sragen.
- Fara, D. Y., Anggriani, Y., Trisyani, K., & Crisna, O. (2022). Gizi seimbang pada ibu hamil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30604/abdi.v4i3.757>
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 9(3), 32–41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>
- Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi stunting di Indonesia tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics 2023*, 817–826.
- Hehanussa, U. K., & Kurnia, T. S. (2022). Pembuatan nugget ikan sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif di Dusun Wainuru Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Central*, 2(1), 95–102.
- Matondang, S. E. (2022). Perbandingan kadar protein ikan air tawar dan ikan air laut. *Lavoisier: Chemistry Education Journal*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.24952/lavoisier.v1i1.5723>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(3), 268–278.
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding stunting: Impact, causes, and strategy to accelerate stunting reduction—A narrative review. *Nutrients*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Mustofa, A., & Suhartatik, N. (2020). Meningkatkan imunitas tubuh dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Karang Taruna Kedunggupit, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa

- Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 317. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3100>
- Mustofa, A., & Suhartatik, N. (2024). Stunting control in Bendo, Sukodono, Sragen, Central Java. *Jakadimas*, 2(1), 42–47.
- Mustofa, M. F., & Utomo, T. (2023). Standar kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) perspektif Dr. Wahbah Zuhaili. *Wasathiyah: Jurnal Pemikiran Fikih dan Usul Fikih*, 5(1), 1–17.
- Puskesmas Sukodono. (2024). *Data penderita stunting Juli 2024*.
- Puspasari, D., Thaha, R., Lipoeto, N. I., Witoelar, F., Syafiq, A., & Avenzora, A. (2025). *Survei status gizi Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 37(2), 119–129.
- Rahayu, W. M., Erviana, V. Y., & Mahmudah, F. N. (2022). *Diversifikasi produk olahan ikan nila berbasis scopreneurship*. K-Media.
- Ramadhani, N., Herlina, H., & Pratiwi, A. C. (2019). Perbandingan kadar protein telur ayam dengan metode spektrofotometri VIS. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i2.142>
- Rosselinda, B. O., Widiyanti, Y. A., & Mustofa, A. (2018). Karakteristik kimia dan sensori nugget ikan patin (*Pangasius sp.*)–ampas tahu dengan pewarna buah bit (*Beta vulgaris*). *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 3(1), 49–54.
- Sabila, S. S., Priatini, W., & Ladiva Bridha, R. (2023). Samosa jantung pisang: Modifikasi produk sebagai pangan sehat. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan (JPP)*, 3(2), 20–27. <https://doi.org/10.21009/jppv3i2.04>
- Saputri, G. A. R., & Febriyanti. (2019). Penetapan kadar protein udang air tawar dan udang air laut dengan metode Kjeldahl. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.33024/jfm.v2i2.2090>
- Solikhati, A., Saputro, A. A., Ridwan, A., Qomariyah, N., Nurohmi, S., & Akbar, M. N. (2023). Sosialisasi cegah stunting anak dengan asupan protein hewani. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 86–91. <https://doi.org/10.26751/jai.v5i2.2210>
- Sragen, P. (2023). Komitmen bersama Pemkab Sragen dalam upaya percepatan dan penurunan stunting. <https://sragenkab.go.id>
- Suhartatik, N., Patmasari, D. A. E., Wulandari, Y. W., Mustofa, A., & Handayani, S. (2020). The effect of nutrition education on students' consumption behavior at Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.32734/injar.v2i3.3602>
- Sukmawati, S., Widiasih, R., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2021). Anemia kehamilan dan faktor yang mempengaruhinya: Studi korelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 21(1), 43–53. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.679>
- Susanti, I., Afifah, D. N., Wijayanti, B. S., & Rustanti, N. (2021). Nutrient content, protein digestibility, and acceptability of substituting tempeh gembus nuggets with tilapia fish. *Media Gizi Indonesia*, 16(2), 139–149. <https://doi.org/10.20473/mgi.v16i2.139-149>
- Warkey, A. A., Leiwakabessy, J., & Matrutty. (2023). Fortifikasi konsentrat protein ikan tuna dalam pembuatan finger stick. *Inasua*, 3(2), 50–57.

<https://doi.org/10.30598/jinasua.2023.3.2.199>

Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27–34.

<http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i1.109>

Yustina, V., & Rustina, Y. (2020). Hambatan dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan: Literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(4), 375–380.

<http://dx.doi.org/10.33846/sf11410>